

**KONTRIBUSI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETANI DI KECAMATAN PETANAHAN KABUPATEN KEBUMEN**

**Isnaeni Nurhidayah, Pujiati Utami, dan Watemin**

Fakultas pertanian

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Masuk: 28 April 2015; Diterima: 2 Juli 2015

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan kerajinan anyaman bambu terhadap total pendapatan keluarga petani. Penelitian dilakukan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa desa ini merupakan pusat kerajinan anyaman bambu. Data penelitian diperoleh dari responden yang diambil sebanyak 10% dari populasi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap total pendapatan keluarga petani sebesar 61,52%.*

Kata kunci: *anyaman bambu, kontribusi pendapatan*

**PENDAHULUAN**

Industri rumah tangga di Indonesia tersebar di berbagai daerah dengan berbagai komoditi. Satu diantaranya adalah di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Industri rumah tangga di Kecamatan Petanahan merupakan potensi yang besar guna meningkatkan dan memberikan tambahan pendapatan keluarga petani. Salah satu jenisnya adalah industri kerajinan anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu merupakan industri rumah tangga dan sebagian besar lokasinya berada di daerah pedesaan. Kerajinan anyaman bambu merupakan usaha yang sederhana dengan memanfaatkan bambu, menggunakan modal yang tidak besar, peralatan yang sederhana dan merupakan keterampilan

menganyam yang diturunkan turun temurun.

Produk utama yang dihasilkan secara turun temurun adalah tudung (caping). Secara turun temurun hingga kini sentra kerajinan itu masih bertahan. Memang bagi warga Desa Grujugan dan sekitarnya yang berada di Kecamatan Petanahan, membuat tudung sudah mendarah daging dan tidak bisa ditinggalkan. Tidak jarang mereka yang sudah menjadi seorang pegawai, guru, bahkan kepala sekolah pun tetap masih meluangkan waktu untuk membuat kerajinan tersebut di sela-sela kesibukannya. Bagi para petani, membuat tudung merupakan lokomotif utama yang menggerakkan perekonomian keluarga. Maklum sebagai petani, mereka tidak setiap hari mendapatkan penghasilan dari lahan pertaniannya. Apalagi para buruh

tani yang tidak memiliki sawah, membuat tudung adalah jalan keluar agar mereka tetap bisa makan. Jenis kerajinan rumah tangga yang terdapat di Kecamatan Petanahan ini bermacam-macam jenisnya selain tudung (caping), ada juga yang membuat tampah, tenong (tempat nasi), sangkar burung yang terbuat dari bambu (Supriyanto, 2007).

Namun dari industri rumah tangga tersebut, yang paling dominan dan tetap eksis sampai sekarang tetaplah tudung (caping). Semula tudung Desa Grujugan hanya dipasarkan di daerah Kebumen dan Karanganyar, akan tetapi untuk sekarang ini pemasarannya sudah tergolong lancar. Caping dari Desa Grujugan ini telah menyebar hingga Jatim, Jabar, Sumatera, khususnya Lampung, Padang, Palembang, dan Sulawesi (Wardopo, 2006).

Kerajinan anyaman bambu merupakan usaha sampingan yang telah dikembangkan di pedesaan. Usaha kerajinan ini mengolah sumber daya alam yang dimiliki oleh pedesaan yaitu tanaman bambu. Saat ini tanaman bambu telah berkembang dan tersebar diseluruh pelosok Indonesia. Keadaan ini menunjukkan bahwa bahan baku kerajinan anyaman bambu tersedia di sekitar lokasi usaha (Gerbono dan Djarijah, 2004).

Agar usaha kerajinan anyaman bambu dapat meningkat dengan baik, harus ditunjang dengan pengelolaan yang

baik sehingga usaha tersebut semakin berkembang dan mampu bersaing dalam dunia industri khususnya industri rumah tangga yang sedang banyak berkembang pada saat ini, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat daerah tersebut. Dengan pengelolaan yang baik dapat memberikan hasil yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Penentuan Lokasi**

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* (sengaja) yaitu penentuan daerah penelitian dengan pertimbangan tertentu yang sebagian besar masyarakatnya melaksanakan atau mengusahakan anyaman bambu. Untuk itu diambil Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen sebagai daerah peneliti karena memenuhi pertimbangan tertentu yaitu memiliki jumlah petani pengrajin anyaman bambu yang terbanyak yaitu terdapat kurang lebih 497 rumah tangga petani pengrajin anyaman bambu.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Oktober 2012 sampai dengan bulan Maret 2013.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu peneliti melakukan pengamatan atau

penyelidikan langsung ke lapangan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Singarimbun dan Effendi, 1989).

### **Teknik Penentuan Sampel**

Untuk pengambilan sampel petani pengrajin anyaman bambu menggunakan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dimana setiap rumah tangga populasi petani pengrajin anyaman bambu mempunyai peluang yang sama untuk dapat dipilih sebagai responden. Jumlah rumah tangga petani di Desa Grujungan yang mengusahakan usaha kerajinan anyaman bambu sebanyak 497 rumah tangga petani, sehingga jumlah petani yang sebagai sampel sebanyak 50 rumah tangga petani (10 % dari total populasi, 497 rumah tangga petani).

### **Teknik Analisis Data**

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari hasil penjualan maupun penerimaan selama satu tahun. Dalam menghitung ada dua pengertian pendapatan di dalam usahatani yang dipahami, yaitu pendapatan kotor (penerimaan) adalah keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil usahatani yang merupakan perkalian antara harga produk ditingkat petani dikalikan dengan jumlah produk

usahatani, sedangkan pendapatan bersih (keuntungan) usahatani adalah pendapatan kotor usahatani dikurangi dengan keseluruhan jumlah korbanan atau selisih antara harga produk ditingkat petani dengan jumlah biaya usahatani. Hubungan antara biaya, pendapatan, dan keuntungan menurut Soekartawi (2002), dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}Pd &= TR - TC \\Pd &= TR - (FC + VC) \\Pd &= (Y \cdot Py) - (FC + VC)\end{aligned}$$

*Keterangan :*

Pd : Pendapatan usaha kerajinan (Rp)

TR: Total penerimaan (Rp)

TC: Total biaya (Rp)

FC: Biaya tetap (Rp)

VC: Biaya biaya variabel (Rp)

Y : Jumlah produksi yang dihasilkan (kodi)

Py: Harga persatuan Y (Rp/Kodi)

Untuk mencari besarnya kontribusi pada usaha kerajinan anyaman bambu dihitung dengan persentase pendapatan dari usaha kerajinan bambu terhadap total pendapatan keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biaya, Penerimaan dan Pendapatan**

Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Biaya tetap merupakan biaya yang tidak tergantung pada besar kecilnya produk yang dihasilkan seperti pajak, sewa lahan dan biaya penyusutan alat akan tetapi untuk biaya tetap dalam proses pembuatan caping yang digunakan hanyalah biaya penyusutan alat, sedangkan

biaya tidak tetap merupakan biaya yang tergantung pada besar kecilnya produk yang dihasilkan seperti biaya bambu,

lambar, dan biaya-biaya lain yang digunakan selama proses produksi.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya per Bulan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap		
	a. Peralatan	18.790	1,22
	Sub jumlah	18.790	1,22
2.	Biaya Variabel		
	a. Bambu	114.750	7,46
	b. Lambar	1.386.146	90,15
	c. Lain-lain	17.960	1,17
	Sub jumlah	1.518.856	98,78
3.	Total Biaya	1.537.646	100

Sumber : Olahan Data Primer 2012

Berdasarkan data diatas dapat dijelaskan bahwa biaya produksi (TC) yang dikeluarkan untuk usaha kerajinan anyaman bambu selama satu bulan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen rata-rata sebesar Rp.1.288.140, dengan biaya minimum sebesar Rp. 90.000, dan untuk biaya maksimum sebesar Rp. 6.164.750. Dari Tabel 1 juga dapat diketahui bahwa jumlah

rata-rata biaya tetap per bulan sebesar Rp.18.790 dan jumlah rata-rata dari biaya variabel per bulan adalah sebesar Rp.1.518.856 dengan total biaya per bulan sebesar Rp.1537.646.

Penerimaan (pendapatan kotor) rata-rata pada usaha kerajinan anyaman bambu selama satu bulan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan per Bulan Usaha Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen

No	Keterangan	Jumlah
1.	Produksi (Kodi)	21,76
2.	Harga (Rp)	95.020
3.	Penerimaan (Rp)	2.175.560
4.	Total Biaya (Rp)	1.537.646
5.	Pendapatan (Rp)	887.420

Sumber : Olahan Data Primer 2012.

Penerimaan (pendapatan kotor) adalah keseluruhan hasil atau nilai uang dari hasil usaha kerajinan anyaman bambu yang merupakan perkalian antara harga produk ditingkat petani pengrajin dengan jumlah produk.

Dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa penerimaan (pendapatan kotor) dari usaha kerajinan anyaman bambu selama satu bulan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen rata-rata sebesar Rp. 2.175.560 dengan perhitungan rata-rata harga jual caping/lembar mencapai Rp.95.020 per kodi.

Pendapatan usaha kerajinan anyaman bambu selama satu bulan di Desa

Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Berdasarkan data penelitian dapat dijelaskan bahwa pendapatan pada usaha kerajinan anyaman bambu selama satu bulan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen rata-rata sebesar Rp.887.420, dengan demikian pendapatan usaha kerajinan bambu selama satu tahun rata-rata sebesar Rp.10.649.040. berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa rata-rata pendapatan keluarga dari usaha non kerajinan bambu sebesar Rp.6.661.800 selama satu tahun.

Tabel 3. Rata-Rata Total Pendapatan Keluarga Petani Pengrajin Anyaman Bambu Selama Satu Tahun di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen

No	Keterangan	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Pendapatan dari kerajinan bambu	10.649.040	61,52
2.	Pendapatan dari non usaha kerajinan	6.661.800	38,48
3.	Rata-Rata	17.310.840	100,00

Sumber : Olahan Data Primer 2012

Dari data diatas dapat diketahui bahwa total pendapatan keluarga petani pengrajin merupakan hasil dari penjumlahan antara pendapatan usaha kerajinan anyaman bambu selama satu tahun dijumlahkan dengan pendapatan non usaha selama satu tahun dan hasilnya adalah total pendapatan keluarga selama satu tahun. Jumlah rata-rata dari total pendapatan keluarga petani pengrajin selama satu tahun sebesar Rp.17.310.841.

Kontribusi usaha kerajinan anyaman bambu selama satu tahun di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen merupakan perhitungan antara pendapatan dari usaha kerajinan anyaman bambu dibagi dengan pendapatan keluarga petani dikalikan seratus persen yang dihitung dalam jangka waktu satu tahun. Hasil dari rata-rata kontribusi usaha kerajinan anyaman bambu dapat dilihat pada tabel 3.

Dari data tabel 3. tersebut dapat dijelaskan bahwa kontribusi usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen selama satu tahun rata-rata besarnya kontribusi yang diberikan dari masing-masing petani pengrajin untuk total pendapatan keluarga petani sebesar 61,52 persen. Artinya bahwa setiap petani pengrajin anyaman bambu telah memberikan kontribusi sebesar 61,52 persen terhadap total pendapatan keluarga. Dan berarti usaha kerajinan anyaman bambu mampu menambah pendapatan keluarga sebesar 61,52 persen dari pendapatan diluar usaha kerajinan anyaman bambu (sektor pertanian).

### **Deskripsi Permasalahan Yang Dihadapi Pengrajin**

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen terdapat beragam masalah yang dihadapi petani pengrajin dalam menjalankan usahanya yaitu terbagi dalam 3 aspek:

#### **Aspek Ekonomi**

Dalam aspek ekonomi peneliti menemukan masalah yang dihadapi para pengrajin dalam mengembangkan usahanya, hasil dari rata-rata permasalahan setiap petani pengrajin anyaman bambu dalam aspek ekonomi yaitu mengenai permodalan dan ketidakstabilan harga

yang diterima pengrajin. Kurangnya modal yang dimiliki pengrajin disebabkan karena untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga jauh lebih besar, hal ini mengakibatkan pengrajin mengalami kekurangan dalam hal permodalan.

#### **Aspek Sosial**

Dari data yang diperoleh di lapangan mengenai aspek sosial pada usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, menunjukkan bahwa usaha kerajinan anyaman bambu yang dilakukan merupakan usaha sampingan yang kebanyakan ditekuni oleh ibu-ibu rumah tangga setiap harinya setelah selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. Usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Grujugan belum dikembangkan secara tepat guna untuk menambah perekonomian masyarakat, mengingat industri kerajinan pada saat ini mampu menambah perekonomian keluarga dan masyarakat.

#### **Aspek Teknis**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa rata-rata permasalahan petani pengrajin dalam aspek teknis yang dihadapi adalah mengenai peralatan yang digunakan masih menggunakan peralatan sederhana. Yaitu dengan menggunakan

alat-alat yang masih sederhana belum menggunakan peralatan yang canggih, yang mungkin dapat mempercepat proses produksi. Penganyaman yang dilakukan disini merupakan penganyaman tradisional, yaitu dengan mengandalkan keahlian jari-jemari tangan dalam melakukan penganyaman.

### **Lain-Lain**

Dalam penelitian yang telah dilakukan di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, peneliti menemukan permasalahan lain yang dihadapi petani pengrajin dalam mengembangkan usahanya yaitu mengenai faktor alam diantaranya adalah pada saat musim penghujan tiba menyebabkan keterlambatan pasokan lambar yang dapat menyebabkan terhambatnya proses produksi dan sulitnya untuk melakukan penjemuran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk usaha kerajinan anyaman bambu setiap bulannya di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen meliputi biaya penyusutan alat dan

biaya bahan baku. Besarnya total biaya tetap sebesar Rp.18.790 dan biaya variabel sebesar Rp.1.518.856. Total dari biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp.1.537.646.

2. Pendapatan pada usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen terdiri atas pendapatan usaha kerajinan anyaman bambu dan pendapatan non usaha kerajinan anyaman bambu. Besarnya pendapatan dari usaha kerajinan anyaman bambu rata-rata sebesar Rp.10.649.041 selama satu tahun. Sedangkan besarnya pendapatan non usaha dari keluarga petani rata-rata sebesar Rp.6.661.800 yang dihitung selama satu tahun. Total pendapatan keluarga petani pengrajin rata-rata sebesar Rp.17.310.841.

3. Kontribusi usaha kerajinan anyaman bambu terhadap total pendapatan keluarga petani di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen rata-rata sebesar 61,52 persen. Dari rata-rata total pendapatan keluarga petani sebesar Rp. 17.310.841 dan rata-rata pendapatan dari kerajinan anyaman bambu sebesar Rp. 10.649.041. Artinya usaha kerajinan anyaman bambu mampu menambah pendapatan keluarga sebesar 61,52 persen dari pendapatan diluar usaha

kerajinan anyaman bambu (sektor pertanian).

4. Untuk deskripsi permasalahan dari petani pengrajin anyaman bambu di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen adalah kurangnya modal yang dimiliki, ketidakstabilan harga yang diterima pengrajin, peralatan yang masih sederhana, dan faktor alam yang dapat menyebabkan keterlambatan pasokan lambar karena sulitnya melakukan penjemuran.

### **Saran**

Dari kesimpulan diatas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Agar petani pengrajin dapat meningkatkan pendapatan mereka dan menekan biaya produksi terutama harga bahan baku utama yaitu bambu yang harganya cukup mahal, sebaiknya dari para petani pengrajin dapat membudidayakan tanaman bambu sendiri, sehingga harga bambu tidak begitu mahal dan tidak didatangkan dari luar daerah.
2. Pemerintah daerah melalui pemerintahan setempat hendaknya mengadakan pelatihan atau kursus pembuatan jenis-jenis anyaman lain yang bervariasi dengan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini mengingat industri mempunyai peran penting terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan masyarakat. Apalagi industri usaha

kerajinan anyaman bambu yang ada di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen yang masih memerlukan pembinaan dalam melakukan usahanya tersebut.

3. Untuk memudahkan para petani pengrajin dalam memproduksi usaha kerajinan anyaman bambu sebaiknya ada bantuan dari pemerintah daerah untuk para petani pengrajin di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, berupa peralatan untuk pengolahan bambu, mengingat proses produksi yang dilakukan masih sangat sederhana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustianing, Wiwin, E.S, 2002. *Analisis Usaha Kerajinan Anyaman Daun Pandan di Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian.UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Penerbit PT. Tiara Wacana. Yogya.
- Gerbono, Anton. dan Djarijah Siregar, Abbas, 2004. *Aneka Anyaman Bambu*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Margono, G., 1997. *Ketrampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Penerbit CV Aneka Ilmu. Semarang.
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian, 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Supriyanto, 2007. *Grujugan Sentra Kerajinan Tudung Kebumen*.  
<http://www.suamerdeka.com/./dar2.htm>. Diakses 17 April 2012.

Soekartawi, Soeharjo, A., Dillon, John L., Hardaker, Brian J., 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Wardopo, Komper, 2006. *Semua Warga Desa Grujugan Terlibat Aktifitas Industri*.  
<http://www.suamerdeka.com/./ked10.htm>. Diakses 17 April 2012.

Winarno, F.G, 1992. *Rebung : Teknologi Produksi dan Pengolahan*. Penerbit Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.